

**ANALISIS DAMPAK KEBERADAAN RITEL MODERN TERHADAP
KEUNTUNGAN USAHA RITEL TRADISIONAL DI DAERAH
GEMOLONG KECAMATAN GEMOLONG**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata-1 Program Studi Pendidikan Akuntansi



Oleh :

ZENI HIRMAWAN
A. 210 110 004

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zeni Hirmawan

NIM : A. 210 110 004

Program Studi : Pendidikan Ekonomi Akuntansi

Judul Artikel Publikasi : ANALISIS DAMPAK KEBERADAAN PASAR
MODERN TERHADAP KEUNTUNGAN USAHA
RITEL TRADISIONAL DI DAERAH GEMOLONG
KECAMATAN GEMOLONG

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa artikel publikasi skripsi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu/dikutip dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta, 13 Agustus 2015

Yang Menyatakan



Zeni Hirmawan

A. 210 110 004

PERSETUJUAN

**ANALISIS DAMPAK KEBERADAAN PASAR MODERN TERHADAP
KEUNTUNGAN USAHA RITEL TRADISIONAL DI DAERAH
GEMOLONG KECAMATAN GEMOLONG**

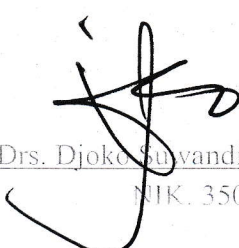
Diajukan Oleh:

ZENI HIRMAWAN

A210 110 004

Artikel Publikasi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Surakarta untuk dipertanggungjawabkan di
Hadapan tim penguji skripsi.

Surakarta, 16 Juni 2015



Drs. Djoko Suvandi, SE, M.Pd.
NIK. 350

ABSTRAK

ANALISIS DAMPAK KEBERADAAN PASAR MODERN TERHADAP KEUNTUNGAN USAHA RITEL TRADISIONAL DI DAERAH GEMOLONG KECAMATAN GEMOLONG

Zeni Hirmawan. A 210 110 004. Program Studi Pendidikan Akuntansi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2015.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi ritel modern dan ritel tradisional di Kecamatan Gemolong serta untuk mengetahui dampak kehadiran ritel modern terhadap keuntungan usaha ritel tradisional Kecamatan Gemolong.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal terperancang tentang ritel modern dan tradisional di Kecamatan Gemolong. Sumber data penelitian diperoleh dari pedagang pasar di pasar tradisional Kecamatan Gemolong, masyarakat (konsumen) pengunjung pasar tradisional, dan aparat Dinas Pengelolaan Pasar Pemerintah Kabupaten Sragen yang membawahi Pasar Gemolong. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif jenis interaktif yang terdiri dari proses pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Gambaran ritel modern di Kecamatan Gemolong, didominasi oleh kelas minimarket dengan jumlah 7 minimarket. Daerah di Kecamatan Gemolong dengan sebaran ritel terbanyak berada di daerah Ngeseng yang berada di pusat kota Kecamatan Gemolong. Ritel modern tersebut menjual segala macam kebutuhan rumah tangga selain buah, sayur, pakaian, dan produk elektronik. Jam operasional minimarket sebenarnya mulai pukul 10.00 WIB - 22.00 WIB namun kenyataannya hampir seluruh minimarket dioperasikan selama 24 jam. Ritel tradisional di Kecamatan Gemolong terdiri dari Pasar umum hanya ada di 4 kelurahan/desa yaitu Gemolong, Kaloran, Genengduwur, dan Nganti. Ritel tradisional menjual seluruh kebutuhan rumah tangga. Kondisi ritel tradisional di Kecamatan Gemolong secara umum kurang terawat, jalanan di gang-gang pasar yang becek, bau, dan semrawut. Sistem penataan barang yang asal-asalan dan beberapa pedagang terlihat menggelar dagangan di tepi jalan dengan alas ala kadarnya sehingga menambah kesan kumuh; 2) Kehadiran ritel modern memberikan dampak negatif terhadap ritel tradisional di Kecamatan Gemolong yaitu ada penurunan pengunjung, omset, dan penurunan keuntungan usaha. Keberadaan minimarket dapat mematikan pedagang kecil karena konsumen lebih cenderung berbelanja ke minimarket dengan pertimbangan: lebih nyaman dengan udara ber-AC, harga lebih jelas, tidak kepanasan dan tidak kehabisan, jaminan kadaluarsa, lebih praktis, dan sebagainya.

Kata Kunci: ritel modern, dampak, ritel tradisional, keuntungan usaha

Pendahuluan

Persaingan bisnis ritel dewasa ini semakin meningkat. Peningkatan persaingan bisnis ritel dipicu oleh semakin menjamurnya bisnis ritel modern yang sekarang banyak didirikan di kota-kota kecamatan. Menurut survei yang dilakukan oleh Bank Mandiri pada September 2014, kenaikan pangsa pasar perdagangan ritel modern di Indonesia meningkat cukup pesat. *Market share* ritel modern meningkat dari 25% pada 2002 menjadi 44% pada 2012.. Pertumbuhan ritel modern terutama terjadi pada format *minimarket*, *convenience store*, dan *hypermarket* dimana *share* perdagangan *minimarket* mengalami kenaikan tertinggi. Dilihat dari perkembangan jumlah gerai selama 10 tahun terakhir, format *minimarket* tumbuh rata-rata 17,4%.

Pasal 1 ayat (5) Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern menyatakan: “Toko atau ritel modern adalah toko dengan sistem pelayanan mandiri, menjual berbagai jenis barang secara eceran yang berbentuk *Minimarket*, *Supermarket*, *Department Store*, *Hypermarket* ataupun grosir yang berbentuk *Perkulakan*.”

Pasal 6 Undang-Undang nomor 20 tahun 2008, tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menjelaskan bahwa minimarket dikategorikan sebagai ritel modern yang tidak termasuk kriteria Usaha Kecil dan Menengah karena manajemen pengelolaannya diselenggarakan oleh perusahaan besar dan barang yang dijual beragam serta dalam kuantitas yang relatif banyak, bisa mencapai puluhan ribu item barang. Dari segi tempat lebih tertata dan dikelola dengan manajemen modern. Kesempatan tawar menawar harga dengan konsumen atau pelanggan menjadi tertutup dengan sistem harga pas. Kenaikan jumlah gerai terutama dipicu oleh pertumbuhan gerai minimarket, dengan pemain utama Alfamart dan Indomaret. Jika pada 2007 total gerai minimarket hanya 8.889 maka pada 2013 melonjak pesat hingga mencapai sekitar 15.538 buah.

Ritel-ritel modern tersebut menawarkan pelayanan yang lebih baik dari pasar tradisional yang ada, selain pelayanan mereka juga menawarkan harga yang hampir sama, variasi barang yang dijual lebih banyak, tempat belanja yang

nyaman dan ber-AC. Mereka saling berusaha untuk menambah fasilitas dan meningkatkan kualitas pelayanan dengan tempat parkir gratis, tempat duduk untuk istirahat di teras swalayan, dan jam buka yang lebih panjang.

Kehadiran ritel modern meski berdampak positif terhadap konsumen, ada kemungkinan bahwa persaingan antar ritel modern berdampak negatif terhadap ritel tradisional, karena yang berdagang di pasar-pasar tradisional dan umumnya berskala kecil. Kehadiran ritel modern otomatis mengurangi jumlah pengunjung pasar tradisional, mengurangi pendapatan dan keuntungan usaha pedagang pasar.

Menurut Ma'ruf (2005: 98) "Ritel tradisional adalah ritel yang sederhana, tempatnya tidak begitu luas, barang yang dijual tidak begitu banyak jenisnya, system manajemennya masih sederhana, tidak menawarkan kenyamanan berbelanja dan masih ada proses tawar-menawar harga dengan pedagang". Ritel tradisional adalah ritel yang bersifat tradisional, di mana para penjual dan pembeli dapat mengadakan tawar menawar secara langsung. Barang-barang yang diperjual belikan adalah barang yang berupa barang-barang kebutuhan pokok. Ritel tradisional dalam hal ini adalah toko kelontong dan pasar tradisional.

Hasil observasi terhadap pedagang ritel tradisional di Kecamatan Gemolong menunjukkan bahwa kondisi usaha dan kinerja menunjukkan penurunan setelah beroperasinya ritel modern di sekitar mereka. Pedagang ritel tradisional mengalami penurunan omset untuk jenis komoditi: terigu, minyak goreng, daging sapi, telur dan semangka. Ini memberikan gambaran perbedaan adanya dampak yang berbeda terhadap kelompok komoditas sembako, daging telur dan buah-buahan. Sementara untuk kelompok sayur-sayuran tidak terpengaruh, ditunjukkan oleh tren omset yang sama-sama meningkat.

Dilihat dari segi perputaran barang dagangan, ritel tradisional mengalami penurunan perputaran barang, yang berarti terjadi penurunan aktivitas pasokan barang kepada pedagang, atau lebih lama tersimpan di gudang. Akibat penurunan omset pengeluaran maka perputaran persediaan barang menurun. Demikian halnya dengan jumlah pengunjung atau pembeli yang juga ikut berkurang. Dari segi tingkat keuntungan terjadi penurunan margin harga yang cukup besar, para

pedagang terpaksa mematok harga yang lebih rendah agar dapat menawarkan harga komoditas yang tetap bersaing.

Pengukuran dampak keberadaan ritel modern terhadap ritel tradisional diperlukan untuk mempertahankan keberadaan pasar tradisional karena pasar tradisional memiliki fungsi sosial. Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian dengan judul: “ANALISIS DAMPAK KEBERADAAN PASAR MODERN TERHADAP KEUNTUNGAN USAHA RITEL TRADISIONAL DI DAERAH GEMOLONG KECAMATAN GEMOLONG.”

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: *Pertama*, bagaimanakah gambaran ritel modern dan ritel tradisional di Kecamatan Gemolong? *Kedua*, apakah kehadiran ritel modern memiliki dampak terhadap keuntungan usaha ritel tradisional di Kecamatan Gemolong?

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk: *Pertama*, untuk mendeskripsikan kondisi ritel modern dan ritel tradisional di Kecamatan Gemolong; *Kedua*, untuk mengetahui dampak kehadiran ritel modern terhadap keuntungan usaha ritel tradisional Kecamatan Gemolong.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang dilaksanakan di lapangan (*field research*) yaitu menganalisis gambaran ritel modern dan dampaknya terhadap keuntungan usaha ritel tradisional. Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal terperancang. Studi kasus dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi kehadiran ritel modern di Kecamatan Gemolong dan dampaknya terhadap pedagang pasar tradisional.

Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis dari hasil wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan subyek penelitian yaitu: pedagang pasar di pasar tradisional Kecamatan Gemolong, masyarakat (konsumen) pengunjung pasar tradisional, serta aparat Dinas Pengelolaan Pasar Pemerintah Kabupaten Sragen yang membawahi Pasar Gemolong

Sesuai dengan karakteristik yang diperlukan untuk keperluan penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Data hasil kajian mengenai dampak keberadaan ritel modern terhadap pasar tradisional yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka akan saling *dicross-check* untuk kevalidannya. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif model interaktif yaitu proses pengumpulan data, reduksi data, sajian data, sampai pada penarikan kesimpulan sebagai sebuah proses.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran ritel modern di Kecamatan Gemolong didominasi oleh kelas minimarket dengan jumlah 7 minimarket, yaitu Luwes Gemolong (Jl. Raya Gatot Subroto Gemolong – Karanggede), Toko Lestari Baru (Jl. Sukowati 10 Ngeseng Gemolong), Toko Sartika (Jl. Sukowati Ngeseng Gemolong), Indomaret (Jl. Sukowati Ngeseng Gemolong), Alfamart (Jl. Gatot Subroto Sidomulyo Ngembatpadas), Indomaret (Jl. Raya Gemolong – Solo Rt. 01 Ngloji), dan Alfamart (Jl. Gabungan - Gemolong Gandurejo Gemolong). Daerah di Kecamatan Gemolong dengan sebaran ritel terbanyak berada di daerah Ngeseng yang berada di pusat kota Kecamatan Gemolong. Ritel modern menjual segala macam kebutuhan rumah tangga selain buah, sayur, pakaian, dan produk elektronik. Meski keberadaan ritel modern sesuai dengan batasan-batasan yang tercantum dalam peraturan dan hukum, namun pengelolaannya tidak konsisten diterapkan. Misalnya Perpres N. 112/2007 mensyaratkan waktu operasional minimarket mulai pukul 10.00 WIB-22.00 WIB pada Senin-Jumat. Waktu tutup diperpanjang satu jam pada Sabtu-Minggu. Sementara jam buka pada hari besar mulai pukul 10.00 WIB-24.00 WIB. Minimarket hanya boleh beroperasi 24 jam setelah mendapat izin khusus bupati. Namun kenyataannya hampir seluruh minimarket dioperasikan selama 24 jam.

Gambaran ritel tradisional di Kecamatan Gemolong terdiri dari pasar umum hanya ada di 4 kelurahan/desa yaitu Gemolong, Kaloran, Genengduwur, dan Nganti. Kelurahan Gemolong merupakan kelurahan dengan jumlah ritel

tradisional terbanyak yaitu, 244 toko kelontong/kios dan 215 warung. Desa Jatibatur merupakan kelurahan dengan jumlah ritel tradisional paling sedikit yaitu, hanya 7 buah untuk toko kelontong/kios dan 3 untuk warung. Persebaran ritel tradisional di Kecamatan Gemolong terpusat pada kota kecamatan yaitu di Kelurahan Gemolong.

Kondisi ritel tradisional di Kecamatan Gemolong secara umum kurang terawat, jalanan di gang-gang pasar yang becek, bau, dan semrawut. Sisem penataan barang yang asal-asalan dan beberapa pedagang terlihat menggelar dagangan di tepi jalan dengan alas ala kadarnya sehingga menambah kesan kumuh. Toko kelontong di sekitar kota kecamatan Gemolong juga terlihat kurang menarik dengan varian jenis produk yang dijual cukup terbatas.

Pesatnya perkembangan ritel modern dirasakan oleh para pedagang di pasar Gemolong terhadap keberadaan ritel tradisional. Ritel modern dan tradisional bersaing dalam pasar yang sama, yaitu pasar ritel. Hampir semua produk yang dijual di ritel tradisional seluruhnya dapat ditemui di ritel modern, khususnya hipermarket. Semenjak kehadiran hipermarket, ritel tradisional merasakan penurunan pendapatan dan keuntungan yang drastis. Pedagang tradisional yang terkena imbas langsung dari keberadaan minimarket adalah pedagang yang menjual produk yang sama dengan yang dijual di kedua tempat tersebut. Hasil wawancara dengan RH menyatakan: "Kehadiran minimarket memberikan penurunan pendapatan bagi saya. Dulu saya bisa dapet 100 – 150 ribu per hari, sekarang paling banter cuma 50 ribu per hari. Hal ini karena para pembeli lebih memilih berbelanja di minimarket dibandingkan di kios-kios kecil seperti saya, masyarakat pada umumnya lebih memilih di minimarket untuk berbelanja. Pemerintah seharusnya membatasi pembangunan minimarket agar perekonomian masyarakat kecil seperti saya tidak mengalami kerugian paling tidak jam buka pada minimarket dikurangi". (hasil wawancara, 15-05-2015)

Pendapat di atas menunjukkan bahwa kehadiran minmarket yang dekat dengan pasar Gemolong ternyata sangat memberikan dampak yang negatif terhadap ritel tradisional yaitu berkurangnya keuntungan usaha. Sebab dengan hadirnya minimarket membuat pengunjung yang biasa membeli di ritel tradisional

lebih memilih ke ritel modern. Hal ini menyebabkan omset perdagangan ritel tradisional menjadi berkurang dan keuntungan usahanya juga semakin berkurang, atau bahkan sampai mengalami kerugian.

Kesimpulan

Ritel modern di Kecamatan Gemolong didominasi oleh kelas minimarket dengan jumlah 7 minimarket, yaitu Luwes Gemolong (Jl. Raya Gatot Subroto Gemolong – Karanggede), Toko Lestari Baru (Jl. Sukowati 10 Ngeseng Gemolong), Toko Sartika (Jl. Sukowati Ngeseng Gemolong), Indomaret (Jl. Sukowati Ngeseng Gemolong), Alfamart (Jl. Gatot Subroto Sidomulyo Ngembatpadas), Indomaret (Jl. Raya Gemolong – Solo Rt. 01 Ngloji), dan Alfamart (Jl. Gabugan - Gemolong Gandurejo Gemolong). Daerah di Kecamatan Gemolong dengan sebaran ritel terbanyak berada di daerah Ngeseng yang berada di pusat kota Kecamatan Gemolong. Ritel-ritel modern tersebut menjual segala macam kebutuhan rumah tangga selain buah, sayur, pakaian, dan produk elektronik. Jam operasional minimarket sebenarnya mulai pukul 10.00 WIB - 22.00 WIB pada Senin - Jumat dan diperpanjang satu jam pada Sabtu - Minggu. Namun kenyataannya hampir seluruh minimarket dioperasikan selama 24 jam.

Gambaran ritel tradisional di Kecamatan Gemolong terdiri dari: 1) Pasar umum hanya ada di 4 kelurahan/desa yaitu Gemolong, Kaloran, Genengduwur, dan Nganti; 2) Kelurahan Gemolong merupakan kelurahan dengan jumlah ritel tradisional terbanyak yaitu, hanya 244 buah untuk toko kelontong/kios dan 215 untuk warung; 3) Desa Jatibatur merupakan kelurahan dengan jumlah ritel tradisional paling sedikit yaitu, hanya 7 buah untuk toko kelontong/kios dan 3 untuk warung; 4) Persebaran ritel tradisional di Kecamatan Gemolong terpusat pada kota kecamatan yaitu di Kelurahan Gemolong. Ritel tradisional menjual seluruh kebutuhan rumah tangga. Kondisi ritel tradisional di Kecamatan Gemolong secara umum kurang terawat, jalanan di gang-gang pasar yang becek, bau, dan semrawut. Sisem penataan barang yang asal-asalan dan beberapa

pedagang terlihat menggelar dagangan di tepi jalan dengan alas ala kadarnya sehingga menambah kesan kumuh.

Kehadiran ritel modern memberikan dampak negatif terhadap ritel tradisional di Kecamatan Gemolong yaitu ada penurunan pengunjung, omset, dan penurunan keuntungan usaha. Sebelum adanya ritel modern (minimarket) pedagang memiliki dapat mengambil untuk antara Rp. 100 – 150 ribu per hari, setelah adanya ritel modern keuntungan usaha cuma Rp. 50 ribu per hari. Dampak tersebut terjadi karena faktor jarak yang terlalu dekat, jenis dagangan yang hampir sama, dan karakteristik konsumen sasaran yang sama. Keberadaan minimarket dapat mematikan pedagang kecil karena konsumen lebih cenderung berbelanja ke minimarket dengan pertimbangan: lebih nyaman dengan udara ber-AC, harga lebih jelas, tidak kepanasan dan tidak kehujanan, jaminan kadaluwarsa, lebih praktis, dan sebagainya. Ritel tradisional harus bangkit dan mencari solusi untuk bersaing dengan ritel modern, yaitu dengan memberikan pelayanan yang baik, jujur, harga yang bersaing, memperbaiki sarana dan prasarana, dan melakukan penataan ulang tempat sesuai dengan jenis dagangan mereka.

Berdasarkan kesimpulan yang diambil, maka dapat diberikan saran sebagai berikut: Kepada ritel tradisional, diharapkan meningkatkan kenyamanan konsumen dalam berbelanja dengan berkata jujur, memberikan informasi yang sebenarnya tentang kondisi barang, dan menata barang dagangan dengan rapi dan bersih. Ritel tradisional juga perlu mencoba cara baru untuk menjaga agar pelanggan merasa nyaman berada di dalam pasar/kios, membuat temperatur udara di dalam pasar tidak pengap, serta menambahkan sistem pencahayaan lampu sehingga lebih terang. Kepada Dinas Pengelolaan Pasar Kabupaten Sragen, agar meningkatkan aspek kenyamanan pasar, meningkatkan fasilitas di ritel tradisional berupa saluran air bersih, saluran pembuangan air yang memadai, kios dan los yang bersih, tempat parkir yang memadai, dan meningkatkan kebersihan pasar secara keseluruhan. Kepada Dinas Pengelolaan Pasar Kabupaten Sragen perlu memperbaiki infrastruktur pasar dengan penerangan yang cukup, sanitasi air yang baik, dan lingkungan keseluruhan yang nyaman. Contohnya, konstruksi bangunan pasar tradisional yang berlantai dua ternyata tidak disukai di kalangan pedagang

karena para pelanggan enggan untuk naik dan berbelanja di lantai dua, sehingga renovasi pasar tradisional tidak harus membuat bangunan pasar berlantai dua.

Kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen, perlu lebih tegas dalam aturan perijinan lokasi, perizinan, dan peraturan jam buka kepada minimarket. Kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen, perlu melakukan revitalisasi pasar tradisional yang dikombinasikan dengan perkembangan kota kecamatan, dengan tetap menjaga kekhususan dan nilai sejarah dari ritel tradisional tersebut. Kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen, perlu memikirkan kelangsungan hidup pedagang ritel tradisional, ini dapat diwujudkan dengan mengatur tata letak (lokasi) ritel modern dengan ritel tradisional. Pemerintah daerah harus melakukan perlindungan usaha kecil ritel dengan mengeluarkan kebijakan yang memfasilitasi terciptanya harmoni antara usaha kecil, menengah dan besar.

DAFTAR PUSTAKA

Kotler, Philip dan A.B Susanto. 2001. *Manajemen Pemasaran di Indonesia*. Buku II. Jakarta: Salemba Empat

Ma'ruf, Hendri. 2005. *Pemasaran Ritel*, Jakarta: Gramedia

Media Data. 2009. *Peta Persaingan Bisnis Ritel di Indonesia*, Jakarta: Media Data

Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya

Sinaga Pariaman. 2004. *Pasar Modern VS Pasar Tradisional*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM.

Sujana, Asep ST.. 2005. *Manajemen Ritel Moderen*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Tjiptono, Fandy. 2008, *Strategi Pemasaran*, Yogyakarta: Andy Offset,

Peraturan Perundang-undangan

Undang-Undang No. 8 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern

Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan RI No. 107/MPP/Kep/2/1998 tentang Ketentuan dan Tata Cara Pemberian Izin Usaha Pasar Modern